

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dibahas mengenai: Variabel Disiplin Belajar dan Penggunaan *Reward*.

2.1 Disiplin Belajar

Tujuan disiplin menurut Hurlock (2009, hal. 123) yaitu memberitahukan kepada anak-anak perilaku baik dan buruk yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar yang benar. Senada dengan itu, Van Brummelen (2009, hal.65) juga menyatakan bahwa tujuan dari disiplin adalah membuat siswa menjadi murid Tuhan sesuai dengan jalanNya.

Disiplin adalah kesempatan untuk mengarahkan siswa berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan ambil bagian dalam kesucian Tuhan (Van Brummelen, 2009, hal. 65). Disiplin juga adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan keterikatan. Disiplin sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris yaitu "*disciple*" yang berarti "mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin" (Tu'u, 2004, hal.30-31). Jika dilihat arti kata disiplin pada bahasa latin yaitu "*disciplina*" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat, jadi sifat disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan. (I.G. Wursanto,1989, hal.108). Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok (Hurlock, 2009, hal. 123-124).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah proses pembelajaran dari suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai moral yang diterima

kelompok yang bertujuan untuk mendorong anak-anak agar berperilaku sesuai standar-standar yang benar. Disiplin yang peneliti ingin perhatikan disini ialah dalam hal menaati peraturan kelas.

2.1.1 Jenis-jenis disiplin

Hurlock (2009, hal.125) menyatakan ada tiga jenis disiplin yang digunakan pada masa kanak-kanak.

a. Disiplin Otoriter

Disiplin ini merupakan disiplin tradisional di mana orangtua dan pengasuh yang lain menetapkan peraturan-peraturan tanpa menjelaskan tujuan dari peraturan-peraturan tersebut dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan masukan atau komentar tentang peraturan tersebut.

b. Disiplin Permisif

Disiplin ini berkembang sebagai proses terhadap disiplin otoriter yang dialami oleh banyak orang dewasa pada masa kanak-kanaknya. Pada Disiplin ini anak belajar bahwa bagaimana berperilaku secara sosial melalui perbuatan-perbuatannya. Anak tidak diajarkan tentang peraturan-peraturan, ia juga tidak akan dihukum jika melanggar peraturan, dan juga tidak akan mendapatkan *reward* jika berperilaku baik.

c. Disiplin Demokratis

Dalam disiplin demokratis, hukuman “disesuaikan dengan kejahatan” dalam arti diusahakan agar hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan perbuatannya, tidak lagi diberi hukuman badan. *Reward* akan diberikan bagi yang mengikuti aturan-aturan yang dibuat.

Tiga jenis disiplin ini menurut Khoe Yao Tung (hal. 309) adalah sebagai tiga gaya kepemimpinan dalam manajemen kelas yaitu disiplin otoriter, disiplin permisif, dan disiplin demokratis. Dalam penelitian ini peneliti memilih

menerapkan disiplin demokratis karena hukuman yang diterima berdasarkan apa yang telah dilakukan begitu pun juga dengan *reward*. *Reward* akan diberikan terhadap usaha-usaha yang telah dilakukan dalam menaati aturan yang telah dibuat.

Agar terciptanya disiplin belajar di dalam kelas peneliti mencoba untuk menerapkan peraturan yang ada dengan memperhatikan indikator disiplin belajar yang disampaikan Hurlock, peraturan yang sudah ada yaitu; 3R (*Respect, Readiness, Responsibility*) yang mengarah pada siswa untuk bersikap peduli, siap dan bertanggungjawab saat pembelajaran akan berlangsung dan *Hand Signal* (gunakan jari telunjuk untuk bertanya atau menjawab, gunakan 2 jari yaitu jari telunjuk dan jari tengah untuk ijin minum, gunakan 3 jari yaitu jari telunjuk, jari tengah dan jari manis untuk ijin ke toilet, gunakan 5 untuk menenangkan kelas atau tanda agar siswa diam) sebagai tanda isyarat menggunakan jari tangan untuk mengajak siswa mengikuti apa yang diperintahkan guru. Tujuan dari peraturan-peraturan ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan efektif dengan cara menetapkan aturan yang jelas dan konsisten karena siswa jauh lebih menyukai mengetahui aturan dan *reward* yang akan diterima (Wong & Wong, 2009, hal. 182).

Dengan peraturan yang ada tersebut, peneliti mencoba menerapkannya menjadi empat peraturan sebagai indikator disiplin belajar siswa pada penjelasan di bawah ini.

- a. Patuh dan taat terhadap peraturan di kelas.

Peneliti menginginkan siswa untuk patuh dan taat pada peraturan kelas.

b. Persiapan Belajar

Sebelum proses belajar mengajar dimulai siswa sudah siap yaitu sudah menaruh botol minum di tempat yang disediakan dan menyediakan alat tulis menulis diatas meja.

c. Perhatian terhadap kegiatan pembelajaran.

Selama proses belajar mengajar, peneliti mengharapkan siswa untuk memperhatikan materi pembelajaran yang sedang dijelaskan, mengangkat tangan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan.

d. Menyelesaikan tugas pada waktunya.

Peneliti juga mengharapkan siswa untuk mengumpulkan tugas pada waktunya dengan demikian waktu untuk bermain saat pembelajaran dapat diatasi.

2. 2 *Reward*

Reward adalah hal-hal yang disepakati sebagai hal yang menyenangkan dan diinginkan” (Ormrod, 2008, hal.433). Menurut Purwanto (2006, hal. 182) *reward* adalah alat untuk mendidik siswa dari perilakunya yang menunjukkan hasil lebih baik dari biasanya. *Reward* harus memiliki nilai mendidik, mendidik di sini tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga mendidik siswa dalam bertingkah laku yang baik. *Reward* atau penghargaan juga adalah suatu konsekuensi yang meningkatkan peluang terjadinya sebuah perilaku (Santrock, 2009, hal. 308). Menurut Guskey (1997, hal. 157) *Reward* dapat memberikan suatu motivasi kepada siswa agar dapat berperilaku positif dan membuat siswa merasa bangga dan senang jika mendapatkannya, *reward* juga merupakan salah satu tawaran yang diberikan guru agar dapat mendorong dan memotivasi siswa. Selain itu *reward* menurut Wong & Wong (2009, hal. 2017) adalah yang diperuntukkan bagi sebuah pencapaian kerja atau belajar yang terbukti sangat

memuaskan. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *reward* adalah hal-hal yang disepakati dalam memberikan motivasi untuk mendidik dan meningkatkan perilaku siswa.

Tujuan dan manfaat *reward* adalah sebagai usaha menumbuhkan perasaan diterima (diakui) di lingkungan sekolah (Nawawi 2005, Hal.319). Guskey (1997, hal. 157) mendefinisikan *reward* sebagai “the motivational incentives that teacher offer students” sedangkan menurut Purwanto (2006, hal. 182) tujuan dari memberikan *reward* adalah agar siswa menjadi lebih giat dan berusaha untuk memperbaiki atau mempertinggi disiplinnya.

Dalam Alkitab penggunaan *reward* dapat dilihat pada kitab perjanjian lama (Matius 25:14-30) yaitu mengenai perumpamaan pemberian talenta. Pada ayat tersebut diceritakan mengenai perumpamaan tiga orang hamba yang diberikan talenta oleh tuannya. Hamba Pertama dan kedua karena disiplin dan taat dalam melaksanakan perintah tuannya, sedangkan hamba yang ketiga dengan sengaja tidak taat untuk melaksanakan perintah tuannya. Untuk itu tuannya hanya memberikan *reward* kepada hamba pertama dan kedua yang telah melaksanakan perintahnya dengan taat dan disiplin.

2.2.1 Macam-macam *reward*

Macam-macam bentuk *reward* menurut Indrakusuma (1973, hal.159-160) dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

a. Pujian

Pujian adalah bentuk *reward* yang sering digunakan oleh guru, pujian dapat berupa kata-kata yang dapat memotivasi siswa seperti; baik, bagus, *good job*, dan lain sebagainya. Pujian juga bisa berupa bahasa isyarat seperti menggangkan jari jempol pada tangan, menepuk tangan dan sebagainya.

b. Penghormatan

Bentuk *reward* ini adalah siswa dinobatkan dihadapan teman-temannya atau didepan para orang siswa.

c. Hadiah

Reward dalam bentuk barang seperti stiker bintang, pensil, penghapus, penggaris dan lain-lain yang berbentuk material.

d. Tanda *Reward*

Tanda *reward* dinilai dari segi kesan dan nilai kenangannya, *reward* dalam bentuk ini berupa sertifikat, piala, surat tanda jasa dan lain sebagainya.

Peneliti memilih *reward* berupa pujian dan tanda *reward* (*reward chart* dan bintang) sebagai bentuk penghargaan bagi siswa yang dapat bersikap disiplin selama proses belajar mengajar berlangsung.

2.2.2 Syarat-syarat dalam memberikan *reward*

Syarat-syarat dalam memberikan *reward* menurut Purwanto (2006, hal. 184) sebagai berikut.

- a. Untuk memberikan *reward* yang edukatif guru harus mengenal benar-benar siswanya dari awal pembelajaran hingga berakhir
- b. *Reward* yang diberikan kepada siswa janganlah menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa yang lain dengan cara tidak membanding-bandingkan siswa yang mendapat *reward* dengan siswa yang tidak mendapat *reward*
- c. *Reward* diberikan dengan hemat, artinya tidak terus menerus atau terlalu sering
- d. Jangan memberi *reward* dengan menjanjikan terlebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya.

- e. Guru harus berhati-hati dalam memberikan *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan dianggap sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan siswa.

Siswa tidak boleh menganggap ini merupakan hasil kerjanya yang harus ada disetiap pelajaran tetapi siswa diberi pengertian bahwa *reward* yang diberikan sebagai penghargaan atas perbuatan positif dan dapat fokus belajar di dalam kelas.

Untuk itu peneliti menetapkan beberapa indikator sebagai standar dalam memberikan *reward* dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

- a. Konsisten dalam memberikan *reward* (Levin & Nolan, 2007, hal.88-89).

Peneliti akan secara konsisten memberikan *reward* kepada siswa yang menjalankan peraturan yang telah disepakati bersama yaitu (a) Patuh dan taat pada peraturan di kelas, (b) Persiapan belajar, menyiapkan perlengkapan seperti pensil, serutan pensil, penghapus dan buku (c) Perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, (d) Menyelesaikan tugas pada waktunya.

- b. Memastikan siswa mengerti hubungan antara sikapnya yang disiplin dengan *reward* yang diberikan (Vitto, J. M, 2003, hal.107).

Dari indikator tersebut peneliti ingin siswa mengerti hubungan sikapnya yang disiplin dengan *reward* yang diberikan yaitu dengan cara siswa dapat mengikuti peraturan yang telah disepakati bersama.

2. 3 Hubungan Disiplin Belajar dengan *Reward*

Reward atau penghargaan adalah suatu konsekuensi yang meningkatkan peluang terjadinya sebuah perilaku (Santrock, 2009, hal. 308). *Reward* harus memiliki nilai mendidik, mendidik di sini tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga mendidik siswa dalam bertingkah laku yang baik (Purwanto, 2006, hal.

182). Maka dapat disimpulkan pemberian *reward* dapat merubah perilaku siswa di dalam kelas terkhusus dalam hal disiplin belajar siswa.

Penelitian penggunaan *reward* untuk meningkatkan disiplin siswa juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Meila (2015) dengan judul *Hubungan Reward Dengan Disiplin Anak TK Kelompok B Di Sekolah Se-Gugus II Kecamatan Sanden, Bantul*.

